BAB III

JUZ 'AMMA DAN KANDUNGANNYA TENTANG MACAM-MACAM METODE MENGAJAR

A. Sekilas tentang *Juz 'Amma*

Juz 'amma adalah penamaan sebuah juz di dalam al-Qur'an, yaitu juz yang ke-30. Juz 'Amma terdiri dari 37 surah yang diawali dengan *Q.S. an-Nabâ* dan diakhiri dengan *Q.S. an-Nâs*. Juz ke-30 terkenal atau lebih populer dengan sebutan *juz 'amma* karena di awal juz tersebut di awali dengan surah *an-Nabâ* yang mana ayat pertamanya berbunyi '*amma yatasã'alũn.*

Semasa kita kecil dan belajar pertama kali membaca al-Qur'an kita sudah sering bahkan sudah hafal surah-surah yang terdapat dalam *juz 'amma*. Para imam masjid juga ketika shalat berjama'ah lebih sering membaca surah-surah pendek yang terdapat dalam *juz 'amma*. Oleh karena itu, surah-surah *juz 'amma* sudah terasa begitu akrab di telinga kita. Bahkan kita sudah hafal sebagian besar surah-surah tersebut di luar kepala.

Berkenaan dengan surah-surah yang terdapat dalam *juz 'amma* pada penelitian ini, penulis hanya meneliti *Q.S. adh-Dhuhâ* sampai dengan *Q.S. an-Nâs* dengan pertimbangan bahwa surah-surah yang akan diteliti tersebut adalah surah-surah yang secara umum sudah dihafal, terlebih lagi oleh para mahasiswa yang merupakan calon pendidik nantinya. Selain itu, surah-surah tersebut juga memuat beberapa macam metode mengajar yang sangat bermanfaat sekali bagi calon pendidik.

B. Surah dan Ayat dalam Juz ‘Amma yang Mengandung Macam-macam Metode Mengajar

1. *Q.S. adh-Dhuhâ*

وَٱلضُّحَىٰ ۝١ وَٱلَّيۡلِ إِذَا سَجَىٰ ۝٢ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ ۝٣ وَلَلۡأٓخِرَةُ خَيۡرٞ لَّكَ مِنَ ٱلۡأُولَىٰ ۝٤
وَلَسَوۡفَ يُعۡطِيكَ رَبُّكَ فَتَرۡضَىٰٓ ۝٥ أَلَمۡ يَجِدۡكَ يَتِيمٗا فَـَٔاوَىٰ ۝٦ وَوَجَدَكَ ضَآلّٗا فَهَدَىٰ ۝٧ وَوَجَدَكَ
عَآئِلٗا فَأَغۡنَىٰ ۝٨ فَأَمَّا ٱلۡيَتِيمَ فَلَا تَقۡهَرۡ ۝٩ وَأَمَّا ٱلسَّآئِلَ فَلَا تَنۡهَرۡ ۝١٠ وَأَمَّا بِنِعۡمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثۡ ۝١١

Pada ayat di atas, memuat satu metode, yaitu metode motivasi. Hal ini dijelaskan pada ayat ke-4 dan 5. Pada ayat 4 yang artinya “*dan sesungguhnya akhir itu lebih baik bagimu dari permulaan”* di dalam tafsir al-Mishbah, M. Quraish Shihab menjelaskan pada ayat di atas terdapat kesan penyampaian kepada Nabi Muhammad Saw bahwa apa yang beliau peroleh di masa datang lebih baik dari apa yang beliau peroleh sebelumnya.[1] Sedangkan ayat 5 yang artinya “*dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepada mu, lalu (hati) kamu menjadi puas”.* Ayat ini pun mengindikasikan janji pasti dari Allah SWT.

Metode motivasi dapat juga dikatakan metode *targhîb dan tarhîb,* khususnya *targhîb* yang bermakna “pemberian janji-janji berupa keindahan dan kebahagiaan yang dapat merangsang seseorang sehingga timbul harapan dan semangat untuk memperolehnya”.[2]

Pada ayat ke-6, Allah SWT mengingatkan kepada Nabi Muhammad Saw bahwa beliau semula dalam keadaan yatim, karena ayah beliau meninggal saat beliau masih dalam kandungan ibunya. Allah SWT menurunkan rasa belas kasih

---

[1]M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Misbâh*, volume 15, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), h. 384.

[2]Syahidin, *op. cit.*, h. 124.

kepada kakeknya -Abdul Muthalib-, kemudian kepada pamannya -Abu Thalib- sampai beliau menikah dan diangkat menjadi Rasul. Semua itu adalah bentuk penjagaan dan pemeliharaan Allah SWT.[3]

Ayat ke-7, Allah SWT mengingatkan kepada beliau bahwa di dalam hati beliau muncul keyakinan bahwa apa yang dilakukan kaumnya menyimpang dari jalan yang lurus -ajaran Ibrahim-. Demikian pula kondisi agama lain yang tidak lebih baik dari agama bangsa Arab Jahiliyyah, namun Allah SWT tidak meninggalkan beliau dalam keadaan bingung, bahkan Ia menurunkan wahyu-wahyu Nya.[4]

Ayat ke-8, Allah SWT mengingatkan kepada beliau bahwa beliau pernah berada dalam keadaan miskin dengan sebab orang tua beliau tidak meninggalkan harta atau warisan apa pun. Tetapi kemudian Allah SWT membuat beliau menjadi kaya dengan perniagaan dan hadiah yang beliau terima dari Siti Khadijah.[5]

Pada penjelasan-penjelasan tentang ayat 6-8 di atas, dengan Allah SWT mengingatkan kepada Nabi Muhammad Saw bahwa beliau pernah dalam keadaan yatim, bingung dan goncang serta dalam keadaan miskin, kemudian Allah SWT yang senantiasa membimbing dan memelihara, menjadikan beliau kaya adalah agar beliau bersyukur dengan tidak sewenang-wenang terhadap anak yatim, tidak menghardik orang yang meminta-minta, dan bermurah hati dalam hal harta.

---

[3]Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maraghi*, diterjemahkan oleh Bahrun Abubakar, Juz.30, (Semarang: Toha Putra, 1993), h.326.

[4]*Ibid.*, h.327-328.

[5]*Ibid.*, h. 328.

Dalam pendidikan, peserta didik perlu untuk sajian pengalaman dengan ditempatkan pada situasi tertentu untuk lebih memahami pembelajaran. Contohnya peserta didik ditempatkan pada posisi anak yang mempunyai orang tua otoriter, bagaimana sikap dan perasaan mereka. Sehingga anak pada akhirnya dapat memahami tentang sikap otoriter dan akibatnya. Dalam pendidikan metode mengajar ini disebut metode simulasi.

2. *Q.S. al-Insyirâh*

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ۝١ وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ ۝٢ ٱلَّذِىٓ أَنقَضَ ظَهْرَكَ ۝٣ وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ۝٤
فَإِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا ۝٥ إِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا ۝٦ فَإِذَا فَرَغْتَ فَٱنصَبْ ۝٧ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَٱرْغَب ۝٨

Pada ayat 1-3, Allah SWT menjadikan jiwa dan dada Nabi Muhammad Saw lapang terhadap keingkaran kaumnya, kemudian Allah SWT meringankan beban *risâlah* beliau dengan ketenangan dan keridaan hati beliau, tidak ubahnya seperti keridaan seorang ayah yang bekerja keras demi anak-anaknya, betapa pun berat beban yang dipikul, akan tetapi tetap memandang enteng beban tersebut karena kasih sayang terhadap anak-anaknya. Pada ayat ke-4 dijelaskan bahwa Allah SWT memberikan derajat dan martabat yang tinggi kepada beliau.[6] Dalam surah ini dapat dipahami bahwa mengandung metode ganjaran atau hadiah.

Pada ayat 5 dan 6, Allah SWT memberikan penjelasan bahwa tidak ada kesulitan yang tidak teratasi. Jika jiwa kita bersemangat untuk keluar dari kesulitan dan mencari jalan pemecahan menggunakan akal pikiran yang jitu dengan bertawakkal sepenuhnya kepada Allah, maka tentu akan keluar dan

---

[6]*Ibid.*, h. 332-333.

selamat dari kesulitan tersebut. Penjelasan ini diulang oleh Allah secara berkelanjutan dalam dua ayat. Dalam ayat ini dapat dipahami mengandung metode motivasi agar tidak pantang menyerah dan terus bersemangat.[7]

Pada ayat ke-7, dijelaskan bahwa apabila selesai melakukan suatu pekerjaan maka hendaklah bersungguh-sungguh untuk mengerjakan pekerjaan lainnya. Sesungguhnya dalam kesabaran itu ada kenikmatan yang menyenangkan dan melapangkan dada.[8] Ayat ini merupakan anjuran kepada Rasul untuk tetap melakukan pekerjaan secara kontinyu. Ayat ini mengandung metode resitasi atau pemberian tugas.

3. *Q.S. at-Tîn*

وَٱلتِّينِ وَٱلزَّيۡتُونِ ١ وَطُورِ سِينِينَ ٢ وَهَٰذَا ٱلۡبَلَدِ ٱلۡأَمِينِ ٣ لَقَدۡ خَلَقۡنَا ٱلۡإِنسَٰنَ فِيٓ أَحۡسَنِ
تَقۡوِيمٖ ٤ ثُمَّ رَدَدۡنَٰهُ أَسۡفَلَ سَٰفِلِينَ ٥ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَلَهُمۡ أَجۡرٌ غَيۡرُ
مَمۡنُونٖ ٦ فَمَا يُكَذِّبُكَ بَعۡدُ بِٱلدِّينِ ٧ أَلَيۡسَ ٱللَّهُ بِأَحۡكَمِ ٱلۡحَٰكِمِينَ ٨

Surah *at-Tîn* ini menjelaskan "perihal manusia secara umum, dan bagaimana kesudahan mereka serta apa yang disediakan oleh Allah SWT bagi mereka yang beriman kepada-Nya dan kepada rasul-Nya".[9] Pada ayat ke-4 dijelaskan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang paling baik. Lebih dari itu, Kami istimewakan manusia dengan akalnya, agar bisa berpikir dan menimba

---

[7]*Ibid.*, h. 335.

[8]*Ibid.*, h. 336.

[9]*Ibid.*, h. 338.

berbagai ilmu pengetahuan serta bisa mewujudkan segala inspirasinya yang dengannya bisa berkuasa atas segala makhluk.[10]

Allah SWT menginformasikan perihal kejadian manusia yang merupakan sebaik-baik bentuk. Kemudian pada ayat selanjutnya, diterangkan bahwa manusia dikembalikan ke (tingkat) yang serendah-rendahnya, terkecuali bagi mereka yang beriman dan beramal shaleh.[11] Melalui penjelasan di atas, dapat ditarik pelajaran adanya metode penjelasan atau ceramah.

4. *Q.S. al-'Alaq*

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِنۡ عَلَقٍ ٢ ٱقۡرَأۡ وَرَبُّكَ ٱلۡأَكۡرَمُ ٣ ٱلَّذِي عَلَّمَ
بِٱلۡقَلَمِ ٤ عَلَّمَ ٱلۡإِنسَٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ ٥ كَلَّآ إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ لَيَطۡغَىٰٓ ٦ أَن رَّءَاهُ ٱسۡتَغۡنَىٰٓ ٧ إِنَّ إِلَىٰ
رَبِّكَ ٱلرُّجۡعَىٰٓ ٨ أَرَءَيۡتَ ٱلَّذِي يَنۡهَىٰ ٩ عَبۡدًا إِذَا صَلَّىٰٓ ١٠ أَرَءَيۡتَ إِن كَانَ عَلَى ٱلۡهُدَىٰٓ ١١ أَوۡ أَمَرَ
بِٱلتَّقۡوَىٰٓ ١٢ أَرَءَيۡتَ إِن كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰٓ ١٣ أَلَمۡ يَعۡلَم بِأَنَّ ٱللَّهَ يَرَىٰ ١٤ كَلَّا لَئِن لَّمۡ يَنتَهِ لَنَسۡفَعَۢا
بِٱلنَّاصِيَةِ ١٥ نَاصِيَةٖ كَٰذِبَةٍ خَاطِئَةٖ ١٦ فَلۡيَدۡعُ نَادِيَهُۥ ١٧ سَنَدۡعُ ٱلزَّبَانِيَةَ ١٨ كَلَّا لَا تُطِعۡهُ
وَٱسۡجُدۡ وَٱقۡتَرِب۩ ١٩

Pada surah ini, Nabi Muhammad Saw diperintahkan untuk *membaca* guna lebih memantapkan lagi hati beliau. Ayat di atas bagaikan menyatakan: *Bacalah* wahyu Ilahi yang sebentar lagi akan banyak engkau terima dan baca juga alam dan masyarakatmu. Bacalah agar engkau membekali dirimu dengan kekuatan pengetahuan. Bacalah semua itu dengan syarat hal tersebut engkau lakukan

---

[10]*Ibid.*, h. 341.

[11]M. Quraish Shihab, *op. cit*., h. 441.

dengan atau demi *nama Tuhan.*[12] Dari penjelasan di atas dapat diambil pelajaran adanya metode penugasan atau resitasi.

5. Q.S. al-Qadr

إِنَّآ أَنزَلۡنَٰهُ فِي لَيۡلَةِ ٱلۡقَدۡرِ ١ وَمَآ أَدۡرَىٰكَ مَا لَيۡلَةُ ٱلۡقَدۡرِ ٢ لَيۡلَةُ ٱلۡقَدۡرِ خَيۡرٞ مِّنۡ أَلۡفِ شَهۡرٖ ٣
تَنَزَّلُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ وَٱلرُّوحُ فِيهَا بِإِذۡنِ رَبِّهِم مِّن كُلِّ أَمۡرٖ ٤ سَلَٰمٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطۡلَعِ ٱلۡفَجۡرِ ٥

Pada ayat pertama, Allah SWT menjelaskan bahwa Allah SWT telah menurunkan al-Qur'an pada malam kemuliaan. "*Al-Qadr* berarti agung dan mulia".[13] Untuk menjelaskan kemuliaan malam tersebut, pada ayat ke-2 Allah SWT memberikan pertanyaan; tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Sesungguhnya pengetahuan dan ilmumu tidak akan mampu mengetahui keutamaan malam kemuliaan dan betapa luhurnya derajat malam tersebut. Oleh karena itu Allah SWT sendiri yang menjawab pertanyaan tersebut dengan menegaskan bahwa malam itu lebih baik dari seribu bulan. Kemungkinan penentuan seribu bulan di sini adalah untuk menunjukkan bilangan yang sangat banyak, sebagaimana menjadi kebiasaan orang-orang Arab dalam pembicaraan mereka.[14]

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa pertanyaan dilontarkan dapat bertujuan untuk menghimpunkan perhatian. Ketika suatu pertanyaan tidak dapat dijawab, maka sudah tentu akan menimbulkan rasa penasaran dan setelah

---

[12]*Ibid.,* h. 454.

[13]Ahmad Mustafa al-Maragi, *op. cit*., h. 359.

[14]*Ibid.,* h. 363.

rasa penasaran tersebut semakin besar, itulah waktu yang tepat untuk memberikan jawaban kepada peserta didik.

Dari penjelasan di atas dapat diambil pelajaran adanya metode pertanyaan yang dapat dikembangkan menjadi metode tanya jawab atau diskusi. Dalam metode ini, seorang pendidik pada akhirnya akan memberikan jawaban akhir, sehingga seluruh pembelajaran dapat dipahami oleh peserta didik.

6. *Q.S. al-Bayyinah*

لَمْ يَكُنِ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ وَٱلْمُشْرِكِينَ مُنفَكِّينَ حَتَّىٰ تَأْتِيَهُمُ ٱلْبَيِّنَةُ ﴿١﴾ رَسُولٌ مِّنَ
ٱللَّهِ يَتْلُواْ صُحُفًا مُّطَهَّرَةً ﴿٢﴾ فِيهَا كُتُبٌ قَيِّمَةٌ ﴿٣﴾ وَمَا تَفَرَّقَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلْكِتَٰبَ إِلَّا مِنۢ بَعْدِ مَا
جَآءَتْهُمُ ٱلْبَيِّنَةُ ﴿٤﴾ وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعْبُدُواْ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُواْ
ٱلزَّكَوٰةَ ۚ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ وَٱلْمُشْرِكِينَ فِى نَارِ جَهَنَّمَ
خَٰلِدِينَ فِيهَآ ۚ أُوْلَٰٓئِكَ هُمْ شَرُّ ٱلْبَرِيَّةِ ﴿٦﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أُوْلَٰٓئِكَ هُمْ خَيْرُ
ٱلْبَرِيَّةِ ﴿٧﴾ جَزَآؤُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ جَنَّٰتُ عَدْنٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۖ رَّضِىَ ٱللَّهُ
عَنْهُمْ وَرَضُواْ عَنْهُ ۚ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِىَ رَبَّهُۥ ﴿٨﴾

Pada ayat ke-6 Allah SWT menjelaskan bahwa sesungguhnya orang-orang yang mengotori dirinya sendiri dengan berbagai kegiatan musyrik dan kemaksiatan serta pengingkaran, maka Allah SWT akan menyiksa mereka dengan siksaan yang pasti terjadi. Mereka disebut dengan sebutan seburuk-buruk makhluk.[15]

Kemudian pada ayat berikutnya, yaitu ayat ke-7 dan 8, Allah SWT menjelaskan balasan yang akan diterima oleh kaum beriman yang khusyu' di

[15]*Ibid.*, h.375-376.

dalam imannya, beriman dan beramal shaleh dengan ikhlas merupakan identitas bagi sebaik-baik makhluk. Balasan bagi mereka adalah pahala berupa surga yang akan menjadi tempat mereka selama-lamanya.[16]

Penjelasan di atas menjelaskan tentang balasan dan ganjaran yang diterima oleh dua kelompok manusia, yaitu kelompok manusia yang disebut sebagai seburuk-buruk makhluk dan kelompok manusia yang disebut sebagai sebaik-baik makhluk. Dalam surah ini mengindikasikan adanya metode *targhîb* dan *tarhîb*.

7. *Q.S. az-Zalzalah*

إِذَا زُلْزِلَتِ ٱلْأَرْضُ زِلْزَالَهَا ﴿١﴾ وَأَخْرَجَتِ ٱلْأَرْضُ أَثْقَالَهَا ﴿٢﴾ وَقَالَ ٱلْإِنسَٰنُ مَا لَهَا ﴿٣﴾ يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ
أَخْبَارَهَا ﴿٤﴾ بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا ﴿٥﴾ يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ ٱلنَّاسُ أَشْتَاتًا لِّيُرَوْا۟ أَعْمَٰلَهُمْ ﴿٦﴾ فَمَن يَعْمَلْ
مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ ﴿٧﴾ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُۥ ﴿٨﴾

Pada surah ini, Allah SWT memberikan gambaran tentang bagaimana proses terjadinya hari kiamat, dimulai dengan goncangan dahsyat bumi, bumi pun mengeluarkan isi perutnya; baik manusia yang telah mati maupun barang tambang yang dipendamnya atau pun selainnya.[17] Karena kedahsyatannya manusia yang sempat menemui hari itu pasti akan bertanya; apa yang terjadi dengan bumi, peristiwa apa yang terjadi ini?.[18]

---

[16]*Ibid.*, h.376.

[17]M. Quraish Shihab, *op. cit*., h. 528.

[18]Ahmad Mustafa al-Maragi, *op, cit.*, h. 383.

Pada ayat ke-4, Allah SWT menjelaskan bahwa bumi pada hari itu akan menceritakan dan menyampaikan berita-beritanya, yakni menyangkut sebab guncangan tersebut adalah berdasarkan perintah Allah SWT.[19] Selanjutnya lahirlah alam baru, yaitu akhirat sebagai tempat pembalasan amal-amal manusia.

Dalam surah ini, dapat dipahami bahwa Allah SWT menggambarkan proses terjadinya hari kiamat bahkan sampai manusia dibalas nanti di akhirat. Dapat dipahami di dalam surah ini diambil rujukan tentang penggunaan metode demonstrasi.

8. *Q.S. al-'Âdiyât*

وَٱلْعَٰدِيَٰتِ ضَبْحًا ۝١ فَٱلْمُورِيَٰتِ قَدْحًا ۝٢ فَٱلْمُغِيرَٰتِ صُبْحًا ۝٣ فَأَثَرْنَ بِهِۦ نَقْعًا ۝٤ فَوَسَطْنَ بِهِۦ جَمْعًا
۝٥ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لِرَبِّهِۦ لَكَنُودٌ ۝٦ وَإِنَّهُۥ عَلَىٰ ذَٰلِكَ لَشَهِيدٌ ۝٧ وَإِنَّهُۥ لِحُبِّ ٱلْخَيْرِ لَشَدِيدٌ ۝٨ ۞أَفَلَا يَعْلَمُ إِذَا
بُعْثِرَ مَا فِى ٱلْقُبُورِ ۝٩ وَحُصِّلَ مَا فِى ٱلصُّدُورِ ۝١٠ إِنَّ رَبَّهُم بِهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّخَبِيرٌۢ ۝١١

Pada surah ini, Allah SWT menjelaskan tentang peringatan terhadap orang-orang yang lebih memilih keduniaan dibanding kepentingan akhirat, serta tidak mempersiapkan diri dengan bekal yang akan dibawa ke akhirat kelak. Hal ini dapat dilihat dari ayat ke-6 sampai ayat ke-11. Surah ini dapat diambil pelajaran berupa metode *targhîb* dan *tarhîb*, khususnya *tarhîb*.

Pada ayat 1-5 Allah SWT bersumpah untuk meyakinkan para pendengarnya tentang hakekat kerugian besar yang pasti akan dialami oleh mereka yang dilukiskan pada ayat-ayat 6 dan 8, yaitu manusia yang ingkar dan tidak berterima kasih kepada tuhannya, manusia yang bakhil karena cinta kepada

---

[19]*Ibid.*, h. 384.

harta. Kerugian tersebut baru disadari setelah terjadi dan tidak dapat diperbaiki lagi, persis seperti serangan mendadak yang digambarkan oleh ayat-ayat yang lalu.[20]

9. *Q.S. al-Qâri'ah*

ٱلْقَارِعَةُ ﴿١﴾ مَا ٱلْقَارِعَةُ ﴿٢﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا ٱلْقَارِعَةُ ﴿٣﴾ يَوْمَ يَكُونُ ٱلنَّاسُ كَٱلْفَرَاشِ ٱلْمَبْثُوثِ ﴿٤﴾
وَتَكُونُ ٱلْجِبَالُ كَٱلْعِهْنِ ٱلْمَنفُوشِ ﴿٥﴾ فَأَمَّا مَن ثَقُلَتْ مَوَٰزِينُهُۥ ﴿٦﴾ فَهُوَ فِى عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ ﴿٧﴾
وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَٰزِينُهُۥ ﴿٨﴾ فَأُمُّهُۥ هَاوِيَةٌ ﴿٩﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا هِيَهْ ﴿١٠﴾ نَارٌ حَامِيَةٌۢ ﴿١١﴾

Pada surah ini secara keseluruhannya menjelaskan tentang hari kiamat dan berbagai peristiwa mengerikan yang terjadi yang sebelumnya dimulai oleh Allah SWT dengan pertanyaan. Ayat 2 dan 3 dimaksudkan untuk memberitahukan betapa dahsyatnya keadaan hari kiamat. Karena terlalu dahsyatnya sehingga sulit digambarkan dan diketahui hakekat hari kiamat, yang pada dasarnya peristiwa hari kiamat itu lebih besar dan dahsyatnya dari yang dibayangkan.[21]

Pada ayat 4 dan 5 Allah SWT menjelaskan tentang berbagai kengerian yang terjadi ketika hari kiamat tersebut. Kata *"al-Farasy"* pada ayat ke-4 yang berarti laron yang biasa mengerumuni sinar lampu pada malam hari, ketika terjadinya hari kiamat maka mereka akan bercerai berai kebingungan dan tidak mengerti apa yang seharusnya mereka perbuat.[22] seperti itulah perumpamaan keadaan manusia pada hari kiamat, ibarat laron yang bercerai berai, tidak

---

[20]M. Quraish Shihab, *op. cit*., h. 543-544.

[21]Ahmad Mustafa al-Maragi, *op, cit.*, h. 395.

[22]*Ibid.*, h. 396.

mempunyai satu arah. Dapat dipahami bahwa kedua ayat ini mengandung metode *amtsâl* atau perumpamaan.

Pada ayat 6 dan 7 Allah SWT menjelaskan tentang balasan amal perbuatan baik. Bagi orang-orang yang mempunyai amal shaleh, mereka ini akan diberi pahala kenikmatan yang abadi. Namun sebaliknya, ayat 8 dan 9 Allah SWT menjelaskan siksaan yang akan diterima oleh orang-orang yang berbuat buruk, yakni neraka Jahannam.[23] Dalam ayat ini dapat diambil pelajaran berupa metode *targhîb* dan *tarhîb.*

10. *Q.S. at-Takâtsur*

أَلْهَىٰكُمُ ٱلتَّكَاثُرُ ﴿١﴾ حَتَّىٰ زُرْتُمُ ٱلْمَقَابِرَ ﴿٢﴾ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٣﴾ ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٤﴾ كَلَّا لَوْ
تَعْلَمُونَ عِلْمَ ٱلْيَقِينِ ﴿٥﴾ لَتَرَوُنَّ ٱلْجَحِيمَ ﴿٦﴾ ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ ٱلْيَقِينِ ﴿٧﴾ ثُمَّ لَتُسْـَٔلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ ٱلنَّعِيمِ
﴿٨﴾

Surah ini menjelaskan tentang neraka jahim, ditambah pertanyaan Allah SWT terhadap setiap individu tentang amal perbuatannya ketika di dunia, yang akan menentukan ihwalnya di akhirat. Menurut M. Quraish Shihab, tema utama surah ini adalah kecaman terhadap mereka yang dilengahkan oleh gemerlap duniawi dan kebanggaan atas sesuatu yang fana sambil mengingatkan tentang kesudahan semua manusia.[24] Surah ini dapat diambil pelajaran berupa metode *targhîb* dan *tarhîb*, khususnya *tarhîb.*

---

[23]*Ibid.*, h. 398.

[24]M. Quraish Shihab, *op. cit*., h. 576.

11. *Q.S. al-'Ashr*

وَٱلۡعَصۡرِ ١ إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ لَفِي خُسۡرٍ ٢ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلۡحَقِّ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلصَّبۡرِ ٣

Pada surah ini, Allah SWT menjelaskan bahwa watak manusia itu selalu cenderung kepada kerusakan dan membawa dirinya ke dalam kehancuran. Kecuali orang-orang yang dapat pemeliharaan Allah SWT dan jiwanya dibersihkan dari kecenderungan-kecenderungan yang merusak.[25] Selain itu, pada surah ini dijelaskan pula tentang 4 macam sifat manusia yang terlepas dari kerugian sebagaimana yang telah dijelaskan oleh ayat ke-2, yaitu : 1) beriman; 2) beramal saleh; 3) saling berwasiat kepada kebenaran; dan 4) saling berwasiat kepada kesabaran.[26]

Dari surah di atas, dapat dipahami bahwa Allah SWT menginformasikan perihal manusia yang berada dalam kerugian yang nyata. Kemudian pada ayat selanjutnya, diterangkan tentang sifat manusia yang terbebas dari kerugian yang telah ditegaskan oleh Allah SWT sebagaimana pada ayat sebelumnya. Melalui penjelasan di atas, dapat ditarik pelajaran adanya metode penjelasan atau ceramah.

12. *Q.S. al-Humazah*

وَيۡلٞ لِّكُلِّ هُمَزَةٖ لُّمَزَةٍ ١ ٱلَّذِي جَمَعَ مَالٗا وَعَدَّدَهُۥ ٢ يَحۡسَبُ أَنَّ مَالَهُۥٓ أَخۡلَدَهُۥ ٣ كَلَّاۖ لَيُنۢبَذَنَّ فِي ٱلۡحُطَمَةِ ٤ وَمَآ أَدۡرَىٰكَ مَا ٱلۡحُطَمَةُ ٥ نَارُ ٱللَّهِ ٱلۡمُوقَدَةُ ٦ ٱلَّتِي تَطَّلِعُ عَلَى ٱلۡأَفۡـِٔدَةِ ٧ إِنَّهَا عَلَيۡهِم مُّؤۡصَدَةٞ ٨ فِي عَمَدٖ مُّمَدَّدَةِۭ ٩

[25]Ahmad Mustafa al-Maragi, *op, cit.*, h. 408.

[26]*Ibid.*, h. 412.

Pada ayat ke-1 di atas, Allah SWT menjelaskan ancaman bagi para pengumpat dan pencela. Kata *wail* digunakan untuk menggambarkan kesedihan, kecelakaan dan kenistaan. Kata tersebut juga digunakan untuk mendoakan seseorang agar mendapatkan kecelakaan dan kenistaan. Para ulama memahami bahwa *wail* adalah nama suatu lembah di neraka, yang melakukan pelanggaran tertentu akan tersiksa di sana.[27] Selanjutnya pada ayat ke-2 dan 3 menjelaskan tentang salah satu sebab perbuatan sebagaimana ayat pertama, yaitu pengumpat dan pengejek itu adalah orang yang menghimpun harta yang banyak dan seringkali menghitung-hitungnya, itu dilakukan karena mengira bahwa harta akan mengekalkannya.[28]

Ayat ke-4 adalah bantahan terhadap anggapan para pengumpat dan pencela bahwa harta dapat membuat mereka kekal, sekaligus menjelaskan bahwa mereka akan dilempar ke neraka *al-Huthamah*. Ayat ke-5 adalah pertanyaan sekaligus penegasan tentang apa itu neraka *al-Huthamah*.[29]

Ayat ke-6 sampai 9 menggambarkan keadaan *al-Huthamah* sesuai dengan kemampuan nalar manusia, yaitu *al-Huthamah* adalah api yang diciptakan Allah SWT secara khusus untuk tujuan tertentu yang secara sempurna sampai ke hati mereka, tidak seorang pun dapat menghindar, api tersebut dikobarkan atas mereka secara khusus ditutup rapat-rapat sedangkan para tersiksa itu diikat pada

---

[27]M. Quraish Shihab, *op. cit*., h. 602.

[28]*Ibid.*, h. 604.

[29]*Ibid.*, h. 607.

tiang-tiang yang panjang.[30] Surah ini dapat diambil pelajaran berupa metode *targhîb* dan *tarhîb*, khususnya *tarhîb*.

13. *Q.S. al-Fîl*

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَٰبِ ٱلْفِيلِ ۝١ أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِى تَضْلِيلٍ ۝٢ وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ ۝٣ تَرْمِيهِم بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ ۝٤ فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍۭ ۝٥

Tema utama yang terdapat dalam surah ini adalah uraian tentang kegagalan upaya ekspansi yang dilakukan oleh Abrahah al-Asyram al-Habasyi dengan pasukan bergajahnya yang bergerak dari Yaman menuju ke Mekkah dengan tujuan untuk menghancurkan Ka'bah.

Pada ayat ke-1 Allah SWT mengajukan sebuah pertanyaan yang mengundang perhatian pendengarnya untuk mencamkan apa yang akan disampaikan lalu membenarkannya. Ayat di atas menyatakan: *tidakkah engkau melihat,* yakni mengetahui dengan pengetahuan yang demikian jelas *bagaimana,* yakni siksa, *yang telah diperbuat* dan dijatuhkan *Tuhanmu terhadap Ashhâb al-Fîl?*.[31] Pada ayat ke-2 masih dalam bentuk pertanyaan dengan tujuan yang sama dengan sebelumnya. Dari penjelasan di atas dapat diambil pelajaran adanya metode pertanyaan untuk mengundang perhatian dari peserta didik.

Pada ayat ke- 3–5 dijelaskan bagaimana perbuatan Tuhan kepada kelompok tentara bergajah pimpinan Abrahah yang hendak menghancurkan rumah-Nya. Allah SWT mengirim burung-burung dengan jumlah yang banyak

---

[30]*Ibid.,* h. 608.

[31]*Ibid.,* h. 616.

lalu melempari mereka dengan batu-batu kecil yang berasal dari *sijjil*, yakni tanah yang telah membatu. Lalu, dalam waktu yang relatif singkat, menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan ulat.[32] Pada ayat ini, terutama pada ayat terakhir dapat dipahami tentang metode *amtsâl* atau perumpamaan, yaitu Allah SWT memperumpamakan kondisi tentara Abrahah dengan daun-daun yang dimakan ulat.

Selain metode sebagaimana dijelaskan di atas, dalam surah ini dapat juga diambil pelajaran tentang metode sosiodrama. Allah SWT menceritakan drama tentang *Ashhâb al-Fîl* untuk pelajaran bagi manusia tentang akhir tragis bagi siapa saja yang menentang Allah SWT.

14. Q.S. al-Quraisy

لِإِيلَٰفِ قُرَيۡشٍ ١ إِۦلَٰفِهِمۡ رِحۡلَةَ ٱلشِّتَآءِ وَٱلصَّيۡفِ ٢ فَلۡيَعۡبُدُواْ رَبَّ هَٰذَا ٱلۡبَيۡتِ ٣ ٱلَّذِيٓ أَطۡعَمَهُم مِّن جُوعٖ وَءَامَنَهُم مِّنۡ خَوۡفِۭ ٤

Dalam surah ini, “Allah SWT mengingatkan kaum musyrikin Mekkah yang mengaku sebagai pembela rumah-Nya dan tampil di bawah pimpinan suku yang paling berpengaruh yakni suku Quraisy, agar mensyukuri nikmat yang dilimpahkan kepada mereka dengan jalan mengabdi kepada Tuhan Pemilik ka’bah”.[33]

Pada ayat ke-1 dan 2 dijelaskan bahwa “kebiasaan bepergian kaum Quraisy adalah perjalanan dagang yang mereka lakukan dua kali setahun yaitu

---

[32]*Ibid.*, h. 620.

[33]*Ibid.*, h. 632.

pada musim dingin dan musim panas. Perjalanan dagang ini dilakukan pertama kali oleh kakek Nabi Muhammad Saw Hasyim Ibn ‘Abd Manaf”.[34]

Sebelum ini, apabila penduduk Mekkah mengalami kesulitan pangan, pemimpin rumah tangga membawa keluarga mereka ke suatu tempat tertentu dan membangun kemah untuk tinggal sampai mereka mati kelaparan. Ketika itu, salah satu keluarga Bani Makhzum bermaksud melakukan hal tersebut, namun berita itu di dengar oleh kakek Nabi Muhammad Saw, maka beliau menyampaikan peristiwa itu kepada suku Quraisy dan meminta mereka bergotong-royong untuk saling membantu. Dari sini kemudian mereka bersepakat untuk melakukan perjalanan dagang yang keuntungannya dibagi rata. Agaknya, sikap gotong royong inilah yang menjadikan perjalanan dagang itu diabadikan oleh surah ini.

Pada ayat ke-3 dan 4 mengingatkan bahwa “kesejahteraan yang mereka capai, yakni tersedianya pangan dan jaminan keamanan saat perjalanan yang mereka raih, bersumber dari Allah SWT maka sudah seharusnya mereka bersyukur, yaitu dengan cara beribadah kepada Allah SWT Pemberi rasa aman serta Pencurah aneka rezeki”.[35] Dalam surah ini, dapat diambil pelajaran tentang metode pemberian nasehat atau *mau’idzah*, terutama pada ayat ke-3 dan 4.

15. *Q.S. al-Mâ’ûn*

أَرَءَيْتَ ٱلَّذِى يُكَذِّبُ بِٱلدِّينِ ﴿١﴾ فَذَٰلِكَ ٱلَّذِى يَدُعُّ ٱلْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا يَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ ٱلْمِسْكِينِ ﴿٣﴾
فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ يُرَآءُونَ ﴿٦﴾ وَيَمْنَعُونَ ٱلْمَاعُونَ
﴿٧﴾

[34]*Ibid.*, h. 634-635.

[35]*Ibid.*, h. 635-636

Pada ayat ke-1 – 3, “Allah SWT mengecam mereka yang menghardik anak yatim dan tidak memperlakukannya dengan baik, begitu pula mereka yang tidak saling menganjurkan memberi pangan kepada orang yang butuh, merupakan orang-orang yang mendustakan agama dan mengingkari hari Pembalasan”.[36] Pertanyaan yang diajukan pada ayat pertama bermaksud menggugah hati dan pikiran mitra bicara agar memperhatikan kandungan pembicaraan berikutnya. Dari penjelasan di atas dapat diambil pelajaran adanya metode pertanyaan atau tanya jawab.

Surah ini juga memberikan pelajaran metode pemberian nasehat atau *mau’idzah,* dalam ayat ke-4 sampai ayat ke-6 Allah SWT menjelaskan tentang orang yang celaka dalam ibadah shalatnya, yaitu orang yang dalam shalatnya lalai dan orang yang shalat karena ria atau pamer. Selain itu, juga terdapat metode demonstrasi -yakni bagaimana cara shalat orang yang celaka-.

16. *Q.S. al-Kautsar*

إِنَّآ أَعۡطَيۡنَٰكَ ٱلۡكَوۡثَرَ ١ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَٱنۡحَرۡ ٢ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ ٱلۡأَبۡتَرُ ٣

Pada ayat 1, “*Sesungguhnya Kami* secara langsung dan melalui siapa yang Kami tugasi *telah* dan pasti akan menganugerahkanmu, wahai Nabi Muhammad Saw, baik dalam kedudukan sebagai nabi maupun pribadi, *al-kautsar*,

[36]*Ibid.*, h. 644.

yakni kebajikan yang banyak”.[37] Dalam tafsir *al-Maraghî* dijelaskan bahwa “*al-kautsar* bermakna keutamaan yang hakikatnya sangat sulit dicapai”.[38]

Pada ayat ke-2, “Allah SWT memerintahkan untuk menjadikan shalat yang beliau kerjakan itu ikhlas karena Allah SWT dan menyembelih hewan kurban juga ikhlas karena Allah SWT karena Allah-lah yang sebenarnya memelihara beliau”.[39]

Dalam ayat ini dapat diambil pelajaran metode metode ganjaran hadiah dan metode resitasi atau penugasan.

17. *Q.S. al-Kâfirûn*

قُلْ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلْكَـٰفِرُونَ ﴿١﴾ لَآ أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَآ أَنتُمْ عَـٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَآ أَنَا۠ عَابِدٌ مَّا عَبَدتُّمْ ﴿٤﴾ وَلَآ أَنتُمْ عَـٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِىَ دِينِ ﴿٦﴾

Ayat 1 dan 2, *katakanlah*, hai Nabi Muhammad Saw, kepada tokoh-tokoh kaum musyrikin yang telah mendarah daging kekufuran dalam jiwa mereka bahwa: *wahai orang-orang kafir* yang menolak keesaan Allah SWT dan mengingkari kerasulanku, a*ku* sekarang hingga masa datang *tidak* akan *menyembah apa yang sedang kamu sembah*.[40] Sebab, kalian telah menyembah sesuatu yang membutuhkan perantara dan membutuhkan anak, bahkan berbentuk seseorang atau sesuatu dan lainnya yang kalian duga sebagai Tuhan. Ringkasnya,

---

[37]*Ibid.,* h. 660.

[38]Ahmad Mustafa al-Maragi, *op, cit.,* h. 443

[39] *Ibid.,* h. 444.

[40]M. Quraish Shihab, *op. cit*., h. 678.

antara yang kalian sembah dengan yang aku sembah sangat berbeda. Sebab, kalian menggambarkan Tuhan kalian dengan sifat-sifat yang tidak semestinya bagi Tuhan kami.[41]

Ayat 3, mengisyaratkan bahwa mereka tidak akan mengabdi atau taat kepada Allah SWT. Ayat ini ditujukan kepada tokoh-tokoh kafir Mekkah yang ketika itu datang kepada Rasulullah saw. Menawarkan kompromi dan yang dalam kenyataan sejarah tidak memeluk agama Islam bahkan sebagian mereka mati terbunuh karena kekufurannya.[42] Pada ayat 4 dan 5, ada perbedaan asasi dalam hal yang disembah dan cara beribadah. Jadi, yang disembah olehku bukanlah batu, dan caranya pun berbeda. Yang aku sembah itu tidak ada yang menyamai-Nya. Ibadahku hanya ikhlas karena-Nya sedang ibadah kalian telah bercampur dengan kemusyrikan bersamaan dengan lupa terhadap Allah SWT.[43]

Ayat ke-6 “Allah SWT memperingatkan dan memberi ancaman kepada mereka, bahwa kalian mempunyai balasan atas amal kalian, dan aku pun menerima balasan atas amalanku”.44

Awal surah ini menanggapi usul kaum musyrikin untuk berkompromi dalam akidah dan kepercayaan tentang Tuhan. Usul tersebut ditolak dan akhirnya ayat terakhir surah ini menawarkan bagaimana sebaiknya perbedaan tersebut disikapi.

---

[41]Ahmad Mustafa al-Maragi, *op, cit.,* h. 447.

[42]M. Quraish Shihab, *op. cit*., h. 680.

[43]Ahmad Mustafa al-Maragi, *op, cit.,* h.448.

[44]*Ibid.,* h.449.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa terjadi perbincangan atau dialog antara kaum musyrikin yang datang kepada Nabi Muhammad Saw mereka menawarkan kompromi antara kepercayaan mereka dengan dakwah Nabi saw. Akan tetapi hal itu ditolak tegas dengan wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT yang berisi perintah besikap tegas bahwa keimanannya tidak bisa dikompromikan dengan kekafiran. Dalam surah di atas dapat dipahami adanya metode diskusi dan terdapat pula penjelasan bagaiman etika dalam berdialog, bahwa sikap tegas perlu ditekankan dalam hal-hal yang bersifat prinsip dan kebenaran.

18. *Q.S. an-Nashr*

إِذَا جَآءَ نَصۡرُ ٱللَّهِ وَٱلۡفَتۡحُ ١ وَرَأَيۡتَ ٱلنَّاسَ يَدۡخُلُونَ فِي دِينِ ٱللَّهِ أَفۡوَاجٗا ٢ فَسَبِّحۡ بِحَمۡدِ رَبِّكَ وَٱسۡتَغۡفِرۡهُۚ إِنَّهُۥ كَانَ تَوَّابَۢا ٣

Pada surah ini, “Allah SWT menjelaskan bahwa agama pegangan kaum kafir akan punah dan surut, sedang agama yang dibawa Nabi Muhammad Saw pasti akan membawa kemenangan dan menjadi agama yang banyak diikuti oleh penduduk dunia”.[45]

Jika kamu melihat pertolongan Allah SWT terhadap agama-Nya dan di lain pihak kaum musyrik menjadi kaum yang hina, serta Allah SWT telah membukakan jalan antara kamu dan kaummu, maka Allah SWT akan memenangkanmu di atas mereka, kedudukanmu menjadi jaya dan perkataanmu di atas perkataan mereka. Kemudian kamu melihat umat manusia masuk ke dalam agamamu dan serta merta akan bernaung di bawah panji-panjimu secara

[45]*Ibid.*, h. 450.

berbondong-bondong tidak secara individu seperti pada permulaan menyampaikan dakwah di Mekkah yang dirasakan sangat berat.[46]

Jika semuanya sudah nyata bagimu, maka sucikanlah dan agungkanlah nama Tuhanmu dengan cara memuji-nya atas nikmat-nikmat yang telah dilimpahkan kepadamu. Dan mintalah ampun kepada-Nya agar Allah SWT mengampuni dirimu dan orang-orang yang mengikuti kamu atas kekhawatiran dan keresahan, kesusahan dan keputusasaan yang mencekam mereka.[47]

Dalam surah ini dapat diambil pelajaran adanya metode resitasi atau penugasan dan metode latihan atau evaluasi, bahwa ketika selesai melakukan sesuatu dan hasilnya telah jelas, maka dapat dilanjutkan dengan melaksanakan tugas tertentu. Sebagaimana dalam surah di atas, ketika telah nyata kemenangan dan kesuksesan dakwah Nabi Saw, maka nabi diperintah untuk bertasbih dan memuji Allah SWT serta beristighfar. Bersyukur dan evaluasi penting dilakukan ketika telah selesai melakukan sesuatu.

19. *Q.S. al-Lahab*

تَبَّتْ يَدَآ أَبِى لَهَبٍ وَتَبَّ ﴿١﴾ مَآ أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُۥ وَمَا كَسَبَ ﴿٢﴾ سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ ﴿٣﴾
وَٱمْرَأَتُهُۥ حَمَّالَةَ ٱلْحَطَبِ ﴿٤﴾ فِى جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍۭ ﴿٥﴾

[46]*Ibid.*, h. 454.

[47]*Ibid.*, h. 455.

Ayat ke-1 merupakan do'a untuk Abu Lahab agar merugi dan celaka. "Kata rusak disini ditujukan kepada kedua tangan, karena kedua tangan itulah alat untuk melakukan sesuatu perbuatan dan merupakan alat kekuatan".[48]

Ayat ke-2, bermaksud menginformasikan bahwa "Abu Lahab sama sekali tidak akan memiliki peluang untuk selamat. Harta benda yang diandalkannya tidak akan menyelamatkan atau mengurangi kebinasaannya, bahkan segala apa yang diusahakannya tidak akan bermanfaat".[49]

Ayat 3, "Abu Lahab kelak akan disiksa di api neraka yang apinya berkobar-kobar dengan ganasnya. Siksaan tersebut lebih pedih dibanding siksaan yang ada di dunia, yakni kandasnya usahanya dan usaha istrinya, dan istrinya kelak juga akan disiksa karena membantu Abu Lahab dalam keingkaran dan kekafirannya".[50]

Ayat 4, istri Abu Lahab ini selalu membantunya dalam menyakiti Nabi, ia selalu berjalan memperolokkan nabi (*namimah*) di dalam upaya merusak kedudukan Nabi, di samping menyalakan api fitnah dan permusuhan kepada beliau. Juga dikatakan bahwa istrinya selalu membawa kayu berduri, kemudian disebarkan di jalan yang biasa dilewati Nabi.[51]

Ayat 5, Allah SWT menambahkan tentang kejahatan kelakuan istri Abu Lahab. Di lehernya terdapat tambang (benang) yang dipintal dengan kuat. Allah SWT menggambarkan rupa istri Abu Lahab sebagai pemanggul seikat kayu

---

[48]*Ibid.*, h. 459.

[49]M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 706.

[50]Ahmad Mustafa al-Maragi, *op. cit.*, h. 460-461.

[51]*Ibid.*, h. 461.

berduri, kemudian diikatkan di lehernya. Gambaran seperti ini merupakan gambaran terburuk untuk kaum perempuan.[52]

Dalam surah ini dapat juga diambil pelajaran tentang metode sosiodrama, yaitu bahwa dalam surah ini Allah SWT menceritakan tentang sikap Abu Lahab dan istrinya serta akibat perbuatan mereka. Selain itu juga mengandung metode *targhîb* dan *tarhîb,* terutama *tarhîb* atau ancaman.

20. *Q.S. al-Ikhlâsh*

قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ۝١ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ۝٢ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝٣ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ ۝٤

Surah ini mengandung pilar terpenting mengenai dakwah Nabi, yakni penjelasan tentang prinsip tauhid dan mensucikan Allah. Dalam hadis shahih disebutkan bahwa, “Sesungguhnya surah ini menyamai sepertiga al-Qur’an”.[53] Sebab orang yang mengerti makna surah ini, maka ia akan memahami bahwa apa yang diurai di dalam agama Islam itu adalah masalah tauhid dan mensucikan Allah. Semuanya itu telah disebutkan secara global di dalam surah ini.

Surah ini mengandung nilai sanggahan terhadap keyakinan kaum musyrik dengan seluruh aneka keyakinannya. Allah mensucikan diri-Nya dari berbagai sifat yang menjadi keyakinan kaum musyrik melalui firman-nya “Allah Ahad”.[54]

---

[52]*Ibid.,* h. 462.

[53]*Ibid.,* h. 464.

[54]*Ibid.,* h. 466.

Dalam surah ini dapat diambil pelajaran tentang metode *problem solving*, yaitu yang menjadi permasalahan adalah tentang definisi Tuhan, maka dalam surah ini Allah SWT memberikan solusi tentang definisi tersebut, yaitu bahwa Tuhan itu haruslah Esa, Tuhan itu haruslah menjadi tempat bergantung semua makhluk, tempat mereka meminta pertolongan, Tuhan itu haruslah tidak beranak dan tidak diperanakkan, serta yang lebih penting adalah bahwa Tuhan itu tidak ada sesuatupun yang dapat menyamai-Nya. Selain metode tersebut, surah ini juga mengandung metode penugasan.

21. *Q.S. al-Falaq*

قُلۡ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلۡفَلَقِ ١ مِن شَرِّ مَا خَلَقَ ٢ وَمِن شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ٣ وَمِن شَرِّ ٱلنَّفَّٰثَٰتِ فِي ٱلۡعُقَدِ ٤ وَمِن شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ٥

Surah *al-Falaq* adalah permohonan perlindungan menyangkut segala macam kejahatan di segala tempat dan waktu, dan secara khusus disebut malam pada saat kelamnya, penyihir dan yang iri hati. Kesemuanya bersumber dari pihak lain.

Pada ayat 1 dan 2, Allah SWT memerintahkan untuk memohon perlindungan kepada-Nya dari segala macam kejahatan dan keburukan lahir dan batin, sebagaiman dinyatakan pada awal surah ini. Kemudian secara khusus ada perintah meminta perlindungan kepada Allah SWT dari kejahatan semua makhluk yang diciptakan-Nya dan berbagai bahaya yang biasanya dilakukan orang-orang tertentu, seperti yang disebutkan di dalam ayat selanjutnya.[55]

---

[55]*Ibid.*, h. 468.

Ayat ke-3, dan sesudahnya mengajarkan untuk memohon perlindungan menyangkut tiga hal khusus. *Pertama,* perlindungan dari kejahatan dan keburukan yang terjadi pada kegelapan malam telah menyelimuti semuanya. Ketika itu orang-orang yang hendak menyakitimu bersembunyi di kegelapan. Jadi malam hari yang pekat sangat membantu penjahat di dalam upaya menyakitimu. *Kedua,* sebagaimana pada ayat 4, yaitu mohon perlindungan dari ulah sebagian orang yang dapat menjerumuskan kepada kesulitan, mudharat, dan penyakit. Dari kejahatan orang yang suka mengumpat, yaitu orang yang suka memutuskan tali persaudaraan dan suka memutuskan hubungan baik. *Ketiga,* sebagaimana ayat 5, yaitu mohon perlindungan Allah *dari kejahatan pengiri* dan pendengki *jika ia iri* dan mendengki.[56] Karena salah satu sebab utama dari lahirnya kejahatan dan upaya memisahkan antara seseorang dan teman atau pasangannya adalah iri hati.

Sebenarnya, ketiga hal khusus tersebut oleh ayat 3-5 sudah dicakup oleh kandungan permohonan ayat ke-2, namun ketiganya disebutkan secara khusus karena ia sering terjadi dan bahayanya pun cukup serius. Dalam surah ini mengandung metode penugasan atau resitasi.

22. *Q.S. an-Nâs*

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلنَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ ٱلنَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَٰهِ ٱلنَّاسِ ﴿٣﴾ مِن شَرِّ ٱلْوَسْوَاسِ ٱلْخَنَّاسِ ﴿٤﴾ ٱلَّذِى
يُوَسْوِسُ فِى صُدُورِ ٱلنَّاسِ ﴿٥﴾ مِنَ ٱلْجِنَّةِ وَٱلنَّاسِ ﴿٦﴾

Ayat 1-3, “Allah SWT mengajar Nabi agar memohon perlindungan kepada Yang memelihara manusia dengan berbagai kenikmatan-Nya dan Yang

[56]M. Quraish Shihab, *op. cit*., h. 740.

mendidik mereka dengan berbagai cobaan-Nya”.[57] Maharaja yang menguasai manusia, Tuhan yang disembah dan dipatuhi oleh manusia, suka atau tidak suka. Yang mengatur ihwal mereka, dan menetapkan hukum-hukum syariat untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.

Ayat 4, memohon perlindungan dari kejahatan setan yang tak tampak dan selalu menggoda. Bisikan-bisikan itu akan lenyap jika dikuasai dengan akal sehat. Godaan setan itupun akan lenyap jika bertemu dengan pikiran sehat dan tentunya dengan memohon pertolongan Allah SWT. Selanjutnya pada ayat 5 dan 6, sesungguhnya godaan yang membisiki hati manusia terkadang datang dari jin atau manusia. Setan dari golongan jin itu, sekali-kali datang menggoda, kemudian pergi dan datang lagi untuk menggoda. Begitu juga dengan setan dari jenis manusia. Sering kali setan itu tampak seperti penasehat dan belas kasihan terhadap manusia.[58]

Surah *an-Nâs* ini menyebut Tuhan dengan tiga sifat-Nya: *Rabb, Malik* dan *Ilah*, sedang yang dimohonkan hanya satu, yakni perlindungan dari bisikan dan rayuan setan yang merasuk ke dalam hati. Berbeda dengan surah *al-Falaq* yang hanya menyebut satu sifat Tuhan sebagai Rabb *al-Falaq* tetapi yang dimohon adalah kejahatan makhluk secara khusus disebut tiga macam, hal tersebut menunjukkan bahwa rayuan setan lebih berbahaya daripada musuh yang

---

[57]Ahmad Mustafa al-Maragi, *op, cit.*, h. 473.

[58]*Ibid.*, h. 476.

ada di luar dirinya, oleh karena itu maka permohonan dengan berulang kali menghadirkan kuasa Allah SWT.[59]

Sebagaimana surah *al-Falaq* di atas, dalam surah ini juga mengandung metode penugasan atau resitasi.

C. Macam-macam Metode Mengajar yang Terkandung dalam *Juz 'Amma*

Terdapat berbagai macam metode mengajar di dalam *juz 'amma*, khususnya pada surah-surah di atas. Metode-metode tersebut adalah:

1. Metode *targhîb* dan *tarhîb;* sebagaimana *dalam Q.S. adh-Dhuhâ, Q.S. al-Insyirâh, Q.S. al-Bayyinah, Q.S. al-'Âdiyât, Q.S. al-Qâri'ah, Q.S. at-Takâtsur, Q.S. al-Humazah* dan *Q.S. al-Lahab*.
2. Metode simulasi; sebagaimana dalam *Q.S. adh-Dhuhâ*.
3. Metode ganjaran atau hadiah; sebagaimana dalam *Q.S. al-Insyirâh* dan *Q.S. al-Kautsar*.
4. Metode penugasan atau resitasi; sebagaimana dalam *Q.S. al-Insyirâh, Q.S. al-'Alaq, Q.S. al-Kautsar, Q.S. an-Nashr, Q.S. al-Ikhlâs, Q.S. al-Falaq*, dan *Q.S. an-Nâs*.
5. Metode ceramah; sebagaimana dalam *Q.S. at-Tîn* dan *Q.S. al-'Ashr*.
6. Metode tanya jawab atau diskusi; sebagaimana dalam *Q.S. al-Qadr, Q.S. al-Qâri'ah, Q.S. al-Mâ'ûn* dan *Q.S. al-Kâfirûn.*
7. Metode demonstrasi; sebagaimana dalam *Q.S. az-Zalzalah* dan *Q.S. al-Mâ'ûn*.
8. Metode *amtsâl* atau perumpamaan; sebagaimana dalam *Q.S. al-Qâri'ah* dan *Q.S. al-Fîl*.

---

[59]M. Quraish Shihab, *op. cit*., h. 757-758.

9. Metode sosiodrama; sebagaimana dalam *Q.S. al-Fîl* dan *Q.S. al-Lahab*.
10. Metode *mau'idzah* atau nasehat; sebagaimana dalam *Q.S. al-Quraisy* dan *Q.S. al-Mâ'ûn*.
11. Metode latihan atau evaluasi; sebagaimana dalam *Q.S. an-Nashr*.
12. Metode *problem solving*; sebagaimana dalam *Q.S. al-Ikhlas*.